



Kajian Etika Biblis terhadap Praktik Judi dan Konsumerisme

Bofry Wahyu Samosir,^{1)*} Bobby Steven Octavianus Timmerman²

¹⁾ Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

^{*)}Email: bofriw197@gmail.com

Diterima: 25 Maret 2026	Direvisi: 08 April 2026	Disetujui: 08 April 2026
-------------------------	-------------------------	--------------------------

Abstract

This article discusses the study of biblical ethics of gambling practices and modern consumerism. Biblical ethics is an academic discipline that integrates exegesis, historical context, and philosophical-theological reflection to address contemporary moral challenges. In this study, exegesis is integrated with contemporary contexts to examine the phenomenon of gambling and consumerism in the light of biblical ethics. Using a biblical ethical approach to wisdom texts such as Proverbs and Psalms, the Gospels, and some of Paul's letters, this article seeks to trace the spiritual roots of believers' economic behavior. The method used is qualitative-descriptive with literature review and theological analysis of biblical texts and moral theology. The results of the study show that both gambling and consumerism are not just moral and social problems, but also anthropological symptoms of the human heart that misplace the source of meaning and security in daily life. Biblical ethics affirms that human dignity lies in its existence as imago Dei. Thus, Christian repentance means changing the orientation of life from the worship of mammon to the true worship of God in Christ. The ethical implication is that it leads people to work to accumulate money and wealth in a positive way, and, as stewards of God's creation, Christians are called to use these resources wisely, responsibly, and for the common good.

Keywords: *Biblical Ethics; Consumerism; Gambling; Imago Dei; Mammon; Repentance.*

Abstrak

Artikel ini membahas kajian etika biblis terhadap praktik judi dan konsumerisme modern. Etika biblis merupakan disiplin akademik yang

mengintegrasikan eksegesis, konteks historis, dan refleksi filosofis-teologis untuk menjawab tantangan moral kontemporer. Dalam penelitian ini, eksegesis diintegrasikan dengan konteks kontemporer untuk menelaah fenomena judi dan konsumerisme dalam terang etika biblis. Dengan menggunakan pendekatan etika biblis terhadap teks hikmat seperti Amsal dan Mazmur, Injil, maupun beberapa surat Paulus, artikel ini hendak menelusuri akar spiritual dari perilaku ekonomi manusia beriman. Metode yang digunakan bersifat kualitatif-deskriptif dengan kajian pustaka dan analisis teologis terhadap teks Alkitab serta teologi moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik judi maupun konsumerisme bukan sekadar persoalan moral dan sosial, tetapi juga merupakan gejala antropologis dari hati manusia yang salah menempatkan sumber makna dan keamanan dalam hidup sehari-hari. Etika biblis menegaskan bahwa martabat manusia terletak pada keberadaannya sebagai *imago Dei*. Dengan demikian, pertobatan kristiani berarti mengubah orientasi hidup dari penyembahan kepada *mamon* menuju penyembahan sejati kepada Allah di dalam Kristus. Implikasi etisnya adalah menuntun manusia bekerja guna mengumpulkan uang maupun harta dengan cara yang positif, dan sebagai pengelola ciptaan Allah, umat Kristen dipanggil untuk menggunakan sumber daya tersebut secara bijaksana, penuh tanggung jawab, dan demi kesejahteraan bersama.

Kata-Kata Kunci: Etika *Biblis*; *Imago Dei*; Judi; *Konsumerisme*; *Mamon*; Pertobatan.

Pendahuluan

Fenomena judi online dan konsumerisme telah menjadi dua masalah sosial budaya yang mengkhawatirkan dan menggerus fondasi nilai dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Berdasarkan Survei Drone Emprit (2022), dapat dilihat bahwa Indonesia menjadi salah satu negara dengan pemain judi online terbanyak di dunia, yaitu mencapai 201.122 pemain aktif dengan nilai transaksi fantastis hingga Rp 104,42 triliun, terutama pada tahun 2022.¹ Dampak dari kedua tindakan tersebut bersifat multidimensi, seperti merusak stabilitas finansial, relasi sosial, kesehatan mental, dan kehidupan spiritual individu. Secara paralel, budaya konsumerisme yang ditandai dengan transformasi konsumsi dari sekadar pemenuhan kebutuhan menjadi tujuan hidup serta alat pencarian identitas semakin memengaruhi gaya hidup masyarakat Indonesia. Bahkan berbagai metode penawaran yang semakin merajalela di media sosial telah membentuk karakter masyarakat, terutama generasi muda, menjadi pribadi yang materialistik, hedonis,

¹ Septu Haudli Bakhtiar dan Azizah Nur Adilah, "Fenomena Judi Online : Faktor, Dampak, Pertanggungjawaban Hukum," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 1016–26, doi:10.31004/innovative.v4i3.10547.

dan kehilangan kesadaran kritis.² Bahkan Twitter pun dikatakan menjadi salah satu platform media sosial yang dapat mempromosikan judi *online* selain Facebook dan Instagram.³

Kedua situasi ini, yaitu judi dan konsumerisme, tentunya menimbulkan kebingungan dan pertanyaan moral di dalam batin. Pertanyaan moral fundamentalnya adalah bagaimana menanggapi judi online yang semakin merusak situasi ekonomi dalam keluarga, serta di kalangan anak-anak muda? Bagaimana menghadapi arus konsumerisme yang tidak terbandung? Apakah cukup hanya dengan menolak, ataukah Alkitab bisa memberikan inspirasi yang membantu umat Kristen semakin bijaksana dalam memposisikan diri di tengah-tengah dua situasi ini?

Berkaitan dengan masalah ini, sudah ada beberapa kajian akademis yang menanggapi fenomena ini secara terpisah. Pertama, Ahmad Farhan Fanani dan Rafly Putra Tritasyah secara komprehensif telah menganalisis judi online dari perspektif hukum dan dampak sosial-psikologisnya, termasuk penurunan prestasi akademik dan konflik keluarga.⁴ Namun, analisis mendalam terhadap akar teologis dan respons etika biblis yang spesifik masih terbatas. Di sisi lain, konsumerisme juga telah dikaji melalui berbagai lensa, termasuk filsafat. Salah satunya yaitu Theguh Saumantri yang menganalisis konsumerisme sebagai bentuk "penyembahan berhala" modern dalam pemikiran Jean Baudrillard, di mana barang dikonsumsi sebagai tanda dan simbol status.⁵ Demikian pula, Abdur Rohman mendokumentasikan budaya konsumtif dan "kebocoran" keuangan di kalangan mahasiswa.⁶ Meskipun artikel-artikel ini sudah memberikan berbagai tanggapan dalam berbagai perspektif, kajian-kajian ini belum secara memadai menghubungkan kritik terhadap konsumerisme dengan kerangka teologi Kristen yang normatif, khususnya prinsip manusia sebagai pengelola (*stewardship*).

² Theguh Saumantri, "Konsumerisme Masyarakat Kontemporer Menurut Herbert Marcuse," *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 3, no. 2 (2022): 162–77, doi:10.53396/media.v3i2.113.

³ Reza Bayu Perdana dkk., "Detecting Online Gambling Promotions on Indonesian Twitter Using Text Mining Algorithm," *International Journal of Advanced Computer Science and Applications* 15, no. 8 (2024): 942–49, doi:10.14569/IJACSA.2024.0150893.

⁴ Ahmad Farhan Fanani dan Rafly Putra Tritasyah, "Maraknya Judi Online di Kalangan Anak Muda dalam Perspektif Hukum," *Journal Fundamental JUSTICE* 4, no. 2 (September 2023): 179.

⁵ Theguh Saumantri, "Konsumerisme Masyarakat Kontemporer dalam Pemikiran Jean Baudrillard," *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 28, no. 2 (2022): 56–68, doi:10.33503/paradigma.v28i2.1962.

⁶ Abdur Rohman, "Budaya Konsumerisme dan Teori Kebocoran di Kalangan Mahasiswa," *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 24, no. 2 (2016): 237, doi:10.19105/karsa.v24i2.894.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, tulisan Fanani & Tritasyah memang menganalisis "mengapa" orang berjudi dari sisi psikologis (kecanduan). Akan tetapi, penulis tidak menyentuh aspek kekosongan spiritual atau kegagalan etika moral yang mendasari perilaku tersebut. Penelitian tersebut menggunakan metode normatif atau empiris-deskriptif, sehingga kurang mampu mengeksplorasi motivasi batin atau pertimbangan iman individu. Sementara itu, artikel Theguh Saumantri menggunakan kajian teoretis-filosofis. Kelemahannya adalah kurangnya data empiris yang menunjukkan bagaimana "penyembuhan berhala" ini bermanifestasi dalam tindakan konkret sehari-hari atau bagaimana cara mengatasinya secara praktis. Adapun penelitian kami dalam tulisan ini menonjolkan hipotesis baru bahwa perilaku spekulatif dalam judi dan gaya hidup konsumtif berakar pada disorientasi spiritual. Keduanya merupakan bentuk penolakan implisit terhadap kecukupan penyelenggaraan Tuhan, yang kemudian menggantikannya dengan pemujaan terhadap materi. Secara etis-biblis, hal ini merupakan pengabaian terhadap prinsip *stewardship*, di mana manusia seharusnya bertindak sebagai pengelola yang bertanggung jawab, bukan pemilik yang mengeksploitasi sumber daya demi pemuasan hasrat pribadi.

Dalam analisis penulis, masalah ini semakin kompleks dengan melihat akar historisnya, di mana sebelum era digital, praktik judi sebenarnya bukan hal baru di Indonesia. Pada masa Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto, judi dalam bentuk lotere diselenggarakan secara legal oleh negara melalui Dana Sosial Berhadiah (*Danasih*) dan Lotere Bersambung (LBS).⁷ Legalitas ini tentunya telah menciptakan paradoks dan mendistorsi pemahaman masyarakat, di mana aktivitas yang secara normatif dianggap merusak justru dilegalkan untuk tujuan sosial, sehingga turut menyuburkan mentalitas "jalan pintas" untuk mendapat kekayaan yang kini menemukan wadah barunya yang lebih masif melalui judi online.

Berkaitan dengan fenomena ini, Gereja Katolik memiliki pandangan yang jelas tentang kedua hal ini. Pertama, dalam Katekismus Gereja Katolik no. 2413 ditegaskan bahwa "Permainan judi tidak pada dirinya bersifat melawan hukum. Namun, menjadi tidak sah apabila merampas seseorang dari apa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sendiri dan orang-orang lain." Kedua, dalam KGK No. 2445 dapat dilihat catatan kritis terhadap konsumerisme, yaitu perlunya umat Kristen untuk mengupayakan keutamaan kemurnian hati,

⁷"Judi Resmi di Indonesia," *Historia id.*, 2019, <https://www.historia.id/article/judi-resmi-di-indonesia-v2evb>.

pembebasan dari kelekatan pada kekayaan, dan kepercayaan pada penyelenggaraan Ilahi.⁸

Dengan demikian, terdapat celah (*gap*) dalam literatur yang ada. Kajian-kajian sebelumnya cenderung memisahkan analisis terhadap judi dan konsumerisme, serta kurang menyentuh akar teologis yang menyatukan keduanya. Kebaruan (*novelty*) dari artikel ini terletak pada upayanya untuk menyintesis kedua fenomena sosial yang tampaknya terpisah, yaitu judi dan konsumerisme, ke dalam satu analisis etika biblis yang koheren. Dengan menawarkan analisis terpadu yang menyelidiki perspektif Perjanjian Lama (Mazmur dan Amsal), Injil, serta Surat-surat Paulus dan Pastoral, penelitian ini bertujuan untuk memberikan respons iman Kristen yang lebih utuh, relevan, dan aplikatif terhadap dua tantangan besar pada zaman modern ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Sumber data primer meliputi teks-teks Alkitab Perjanjian Lama, Perjanjian Baru serta dokumen resmi Gereja (KGK). Sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku teologi, artikel jurnal ilmiah, dan laporan penelitian terkini yang relevan. Langkah penelitian dimulai dengan identifikasi masalah, pengumpulan dan analisis data teks, serta sintesis dan interpretasi,⁹ khususnya untuk membangun argumen etika biblis yang koheren sesuai dengan fokus penelitian yang berdasarkan pada teks-teks Alkitab yang dipilih. Metode pemilihan teks Kitab Suci dalam penelitian ini dipilih berdasarkan muatan etis yang terkandung dalam teks tersebut. Kitab Amsal dan Mazmur merupakan bagian dari *Ketubim* atau tulisan-tulisan sastra kebijaksanaan Israel yang merupakan penjabaran atas Taurat sebagai intisari moralitas bangsa Israel. Injil Matius dipilih karena merupakan Injil yang memuat pengajaran Yesus sebagai Guru moralitas dan iman. Adapun Surat Paulus kepada Timotius, jemaat di Roma, dan jemaat di Korintus dipilih karena memuat intisari etika Paulus terkait pengelolaan harta benda dalam kacamata iman.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, ada beberapa poin yang akan dibahas untuk melihat kajian etika biblis atas masalah judi dan konsumerisme.

⁸ *Katekismus Gereja Katolik* (Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 1999).

⁹ Andreas Maurenis Putra, “‘Penjara’ Baru Hakikat Manusia?,” *Jurnal Agama dan Masyarakat* 5, no. 1 (2018): 71–95.

Fondasi Teologis Menanggapi Masalah Judi dan Konsumerisme

Sebelum menyelami lebih dalam mengenai kasus judi dan konsumerisme, ada beberapa dasar teologis yang perlu kita perhatikan. Pertama, Tuhan adalah Pemilik Absolut (*The Ultimate Owner*), yaitu segala sesuatu adalah milik Tuhan. (Mzm. 24:1). Hal ini adalah prinsip utama etika Kristen mengenai kepemilikan. Kedua, manusia sebagai pengelola (*The Human as Steward*). Pada dasarnya, manusia diberi tugas untuk mengurus ciptaan (Kej 1:28) dengan penuh tanggung jawab dan kebijaksanaan. Ketiga, dosa sebagai ketidakteraturan. Dosa merusak hubungan dengan Tuhan, sesama, serta ciptaan, dan dalam konteks ekonomi, dosa tampak sebagai kerakusan (*pleonexia*), dan keinginan untuk memiliki lebih demi kepentingan pribadi,¹⁰ sekaligus menjadi bentuk penyembahan berhala (Kol 3:5). Keempat, penebusan melalui Kristus. Kristus datang untuk memulihkan segala sesuatu, termasuk cara kita bekerja dan memiliki sesuatu. Penebusan Kristus menginspirasi kita untuk membangun komunitas yang berbagi dan peduli di tengah tantangan individualisme konsumeristik (Kis 2:44-45; 2 Kor 8:9).

Berdasarkan fondasi teologi tersebut, dapat dilihat bahwa kasus judi pertamanya adalah pelanggaran terhadap prinsip kepemilikan Tuhan dan tanggung jawab manusia dalam mengurus apa yang dimiliki-Nya. Judi tentunya telah mempertaruhkan anugerah Tuhan seperti uang dan waktu untuk mendapatkan keuntungan yang berisiko dan merugikan. Hal ini merupakan tindakan sadar yang berlawanan dengan cara mengelola anugerah Tuhan secara bertanggung jawab. Kedua, judi menolak prinsip kerja. Sebab, judi mencari kekayaan tanpa usaha yang bermanfaat dan menguntungkan, serta bertentangan dengan nilai kerja dalam Amsal dan surat Paulus (Ams. 14:23; 2 Tes 3:10). Bahkan, judi ini juga dimotivasi oleh keinginan untuk cepat kaya (1 Tim 6:9). Ketiga, judi melanggar prinsip kasih. Sebab, judi bersifat parasit, di mana keuntungan seseorang datang dari kerugian orang lain. Sistem ini dirancang untuk menguntungkan pihak bandar dan membuat pemain rugi dalam jangka panjang. Adapun hal ini tentunya bertentangan dengan prinsip dalam Filipi 2:4, di mana "tiap-tiap orang tidak boleh hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi juga kepentingan orang lain". Keempat, judi menciptakan ketergantungan dan kehilangan kendali. Kecanduan judi adalah bentuk perbudakan dosa yang bertentangan dengan kebebasan dan pengendalian diri yang merupakan karya Roh Kudus dalam diri manusia (Gal. 5:22-23). Hal ini tentunya membuat seseorang lepas dari kendali akal sehat dan kehendaknya.

¹⁰ Eko Haryanto, "Konsumerisme Dan Teologi Moral : Kajian Kritis Dan Responsibilitas," *Veritas* 13, no. 1 (2012): 17–30.

Lalu, berkaitan dengan hal tersebut di atas, analisis kasus konsumerisme juga pertama-tama adalah ketamakan (Luk. 12:15) yang menjadi mesin utama dari perekonomian modern. Iklan sengaja membangkitkan keinginan yang tidak perlu, sehingga menciptakan rasa tidak puas. Kedua, konsumerisme juga berarti pencarian identitas yang salah. Dalam hal ini, identitas dicari melalui merk dan barang yang dimiliki, dan bukan melalui status sebagai anak Tuhan yang telah dibayar lunas oleh Tuhan selamanya (Gal. 3:26-28). Hal ini tentunya menjadi bentuk penyembahan berhala modern. Ketiga, konsumerisme itu juga dapat mengganggu fokus manusia beriman pada sesuatu yang kekal. Sebab, konsumerisme menarik hati untuk terikat pada hal-hal dunia yang tidak abadi (Mat. 6:19-21; Kol 3:2). Pada akhirnya, tindakan inilah yang membuat manusia menjadi buta terhadap investasi pada kerajaan Tuhan yang abadi. Keempat, konsumerisme mengabaikan keadilan dan nilai berbagi. Dalam hal ini, gaya hidup konsumtif orang Kristen kaya sering kali mengabaikan panggilan untuk berbagi dengan sesama yang miskin (1 Yoh. 3:17).

Etika biblis Terhadap Kasus Judi dan Konsumerisme

Pada bagian ini, penulis akan secara komprehensif menyajikan beberapa teks dalam Alkitab Perjanjian Lama, Perjanjian Baru dan Surat-surat Paulus sebagai tanggapan holistik atas masalah judi dan konsumerisme. Pendekatan Alkitab tidak hanya sekadar memberikan daftar larangan, tetapi menawarkan sebuah kerangka dunia (*worldview*) yang mengubah seluruh orientasi hidup manusia dari pencarian kepuasan diri sendiri menuju penyembahan dan kepercayaan kepada Allah yang seutuhnya.

Menggali Hikmat dalam Kitab Amsal dan Mazmur: Jalan Hidup yang Anti-Ketergantungan

Kitab Amsal dan Mazmur menampilkan spiritualitas yang menolak segala bentuk ketergantungan palsu terhadap kekayaan, kecepatan hasil, dan rasa aman yang semu.¹¹ Dalam konteks masyarakat modern, hikmat biblis ini menjadi bentuk resistensi teologis terhadap perbudakan batin manusia yang ditimbulkan oleh konsumerisme. Dalam sistem ekonomi kontemporer, konsumsi tidak lagi sekadar aktivitas memenuhi kebutuhan, tetapi juga telah berubah menjadi sarana

¹¹ Alya Miftahul Jannah et al., "Perilaku Judi Online pada Masyarakat Beragama di Indonesia," *Journal Islamic Education* 1, no. 3 (2023): 352–353.

pembentukan identitas dan makna hidup. Bahkan tindakan konsumsi yang berlebihan ini secara fungsional telah “menyaingi” praktik keagamaan.

Kritik biblis terhadap konsumerisme ini berakar pada pandangan antropologis-teologis bahwa martabat manusia terletak pada keberadaannya sebagai pribadi, bukan pada apa yang dimilikinya. Nilai manusia bersumber dari *being* yaitu dari keberadaannya sebagai citra Allah (*imago Dei*) dan bukan dari *having*, yaitu kepemilikan atas benda, status, atau kekuasaan. Kapitalisme lanjut yang memelihara keinginan tanpa batas atas barang dan kesuksesan pribadi dengan demikian berhadapan langsung dengan visi Alkitabiah tentang manusia yang bebas, yang menemukan makna hidupnya bukan dalam kepemilikan, melainkan dalam relasi dengan Allah. Kedua kitab ini membuka visi dunia alternatif di mana kerja, kekayaan, dan kepuasan tidak dilepaskan dari orientasi kepada Allah.

Pertama, Amsal dan Kritik terhadap Ilusi Kekayaan Instan

Kitab Amsal secara eksplisit menolak pandangan bahwa keamanan dan kebahagiaan hidup hanya dapat diperoleh melalui harta yang datang dengan cepat. Dalam Amsal 13:11 dinyatakan, “*Harta yang cepat diperoleh akan berkurang, tetapi siapa yang mengumpulkan sedikit demi sedikit, menambahnya.*” Ayat ini mencerminkan teologi kerja yang menekankan proses, ketekunan, dan kejujuran, di mana kekayaan yang diperoleh tanpa kerja keras dianggap tidak bertahan lama.¹² Prinsip ini, menurut Kojo Okyere, sangat relevan bagi masyarakat modern yang sering tergoda oleh praktik ekonomi instan, seperti judi online, maupun promosi penjualan yang menjanjikan hasil cepat tanpa usaha nyata.¹³

Secara khusus, Amsal 14:23 menambahkan prinsip serupa: “*Dalam tiap jerih payah ada keuntungan, tetapi kata-kata belaka mendatangkan kekurangan saja.*” Amsal ini menegaskan bahwa kerja (*labor*) yang sah selalu menghasilkan nilai, sedangkan kekayaan yang diperoleh melalui spekulasi atau retorika kosong justru menjerumuskan manusia pada ketamakan. Prinsip ini sejalan dengan peringatan dalam 1 Timotius 6:10 bahwa “*akar segala kejahatan ialah cinta uang.*” Apabila dilihat dari perspektif Katolik, praktik mencari kekayaan instan melalui perjudian merupakan tindakan yang bertentangan dengan kebaikan sosial karena tidak memenuhi syarat *kegunaan sosial* (*social usefulness*). Aktivitas ini menimbulkan

¹² Kojo Okyere, “Proverbs 13:11 and the Practice of Sales Promotion,” *JABS: Journal of African Biblical Studies* 3 (2011): 40–41.

¹³ Kojo Okyere, “Proverbs 13:11 and the Practice of Sales Promotion,” 41.

kerugian sosial bruto yang besar sehingga tidak dapat dianggap sah bahkan bila menghasilkan keuntungan ekonomi.¹⁴

Fenomena modern menunjukkan bahwa religiusitas justru dapat memperkuat keyakinan keliru seputar perjudian (*gambling fallacies*), seperti *illusion of control*, yaitu keyakinan bahwa seseorang dapat mengendalikan hasil permainan acak.¹⁵ Dalam beberapa penelitian yang dilakukan terhadap anak-anak muda di berbagai tempat yang memiliki tingkat religiusitas tinggi, seperti di Portugal dan Inggris, telah ditemukan bahwa *illusion of control* secara signifikan memediasi hubungan antara religiusitas dan perilaku judi bermasalah.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan agama yang tidak diintegrasikan dengan refleksi kritis justru dapat memperkuat *distorsi* kognitif.

Kedua, Mazmur 62 dan Kebebasan dari Keterikatan

Mazmur melanjutkan kritik Amsal dengan berpindah dari ranah ekonomi menuju ranah psikologis dan spiritual. Mazmur 62:11 (TB Ibrani v.10) memperingatkan: “*Janganlah mengandalkan pemerasan, dan janganlah menaruh harapan yang sia-sia pada perampokan; apabila harta bertambah, janganlah hatimu melekat padanya.*” Peringatan ini mengajak manusia untuk tidak menaruh kepercayaan pada kekayaan yang bertambah, karena kekuatan dan kehormatan sejati hanya bersumber dari Allah.¹⁷

Mazmur 62 menjadi teks kontra-kultural yang menyerukan kebebasan dari keterikatan batin terhadap materi. Penggunaan partikel ‘*ak*’ (אך, “hanya”) secara berulang dalam Mazmur ini menekankan bahwa ketenangan, kepercayaan dan kebahagiaan sejati hanya dapat ditemukan di dalam Tuhan.¹⁸ Dalam konteks hidup masyarakat modern, pesan ini tentunya sangat relevan karena kecemasan akibat berlimpahnya pilihan konsumen telah terbukti memperburuk ketidakbahagiaan manusia modern. Dengan demikian, Mazmur 62 menegaskan agar manusia

¹⁴ Pablo Iglesias-Rodríguez, “The gambling business from the point of view of Catholic moral and social teachings,” *Studies in Religion-Sciences Religieuses* 52, no. 4 (2023): 531–51, doi:10.1177/00084298221144384.

¹⁵ Hyoun S. Kim dkk., “Placing your faith on the betting floor: Religiosity predicts disordered gambling via gambling fallacies,” *Journal of Behavioral Addictions* 7, no. 2 (2018): 401–9, doi:10.1556/2006.7.2018.23.

¹⁶ Filipa Calado dkk., “How Does Religiosity Influence Gambling? A Cross-Cultural Study Between Portuguese and English Youth,” *Journal of Gambling Studies* 40, no. 2 (2024): 1005–19, doi:10.1007/s10899-023-10269-0.

¹⁷ Dave Bland, “Exegesis of Psalm 62,” *Restoration Quarterly* 17 (1974): 85–98.

¹⁸ Dave Bland, “Exegesis of Psalm 62,” 88.

kembali mengarahkan kepercayaan mereka bukan pada kekayaan atau status, tetapi hanya pada Allah sebagai satu-satunya sumber ketenangan eksistensial.

Ketiga, Mazmur 23 dan Spiritualitas Kecukupan (Sufficiency)

Konsumerisme modern memelihara narasi *inadequacy*, yaitu bahwa manusia selalu merasa kekurangan sesuatu untuk menjadi bahagia. Narasi ini menciptakan ketidakpuasan radikal yang menjadi motor ekonomi konsumtif. Dalam perspektif teologis, konsumerisme adalah kembaran kemiskinan, di mana keduanya sama-sama menghalangi *being* manusia. Jika kemiskinan menghalangi keberadaan autentik karena kekurangan barang esensial, maka konsumerisme menghalanginya karena kelebihan barang yang tidak esensial.¹⁹

Mazmur 23:1 menanggapi narasi ini dengan pernyataan teologis yang kuat: “Tuhan adalah gembalaku, takkan kekurangan aku.” Pernyataan ini adalah deklarasi iman tentang kecukupan Allah di tengah dunia yang didorong oleh rasa kurang. Dalam hermeneutika Mazmur 23, Allah sebagai Gembala yang baik sekaligus dekat dengan kawanan domba-Nya menjamin bahwa umat-Nya tidak akan kekurangan hal baik apa pun.²⁰

Mazmur 23 mengundang manusia untuk meninggalkan *spiritualitas kekurangan* yang menjadi ciri khas budaya konsumtif. Sebaliknya, ia menumbuhkan *spiritualitas anti-ketergantungan*, yakni sikap batin yang puas dalam relasi dengan Allah. Dalam suatu penelitian ditegaskan bahwa religiusitas intrinsik berkorelasi negatif dengan perilaku konsumtif yang tidak terkendali, karena religiusitas jenis ini mendorong idealisme etis dan kesadaran makna hidup yang lebih dalam.²¹ Dengan demikian, Mazmur 23 ini menegaskan bahwa identitas manusia tidak dibentuk oleh kepemilikan, melainkan oleh relasi dengan Allah yang memelihara sekaligus sebagai suatu bentuk kebebasan batin yang menolak ilusi keamanan dari benda dan logika pasar.

¹⁹ Fredrik Portin, “Consumerism as a moral attitude: Defining consumerism through the works of Pope Francis, Cornel West, and William T. Cavanaugh,” *Studia Theologica - Nordic Journal of Theology* 74, no. 1 (2020): 4–24, doi:10.1080/0039338X.2020.1751278.

²⁰ Annang Asumang, “The presence of the shepherd: a rhetorical exegesis of Psalm 23,” *Old Testament Essays* 20 (2007): 123–42.

²¹ Denni Arli dan Fandy Tjiptono, “The effect of consumers’ religiosity on consumer ethics: the mediating role of ethical ideology,” *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics* 34, no. 1 (2022): 91–109, doi:10.1108/APJML-08-2020-0590.

Yesus dan Kriteria Orientasi Hidup yang sesuai Kehendak-Nya

Yesus memang tidak secara eksplisit menyinggung praktik “judi,” namun pengajaran-Nya dalam *Khotbah di Bukit (Sermon on the Mount)* mengenai kekayaan, hati, dan prioritas hidup secara fundamental menyentuh akar persoalan ketamakan dan konsumerisme modern. Sejak awal pelayanan-Nya, Yesus memproklamasikan bahwa uang dan harta adalah “allah pesaing” (*rival god*) yang menantang kesetiaan yang seharusnya hanya milik Allah.²² Dengan demikian, sabda Yesus menyingkap bukan sekadar perilaku ekonomi, melainkan dinamika spiritual manusia yang mudah terperangkap dalam penyembahan terhadap *Mamon*.

Pertama, Meletakkan Harta dalam Kesetiaan pada Tuhan (Mat. 6:19–21)

Dalam Matius 6:19–21, Yesus memberikan larangan dan perintah yang kontras: “*Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi, tetapi kumpulkanlah bagimu harta di sorga.*” Bagian ini termasuk dalam unit literer Matius 6:19–24, yang membahas relasi antara manusia dan harta benda.²³ Pertama, hati dan harta. Yesus membongkar ilusi bahwa manusia dapat menguasai harta, padahal justru harta itulah yang sering menguasai hati manusia. Dalam konteks Semitik, “hati” (*cordiae*) adalah pusat kasih, perhatian, dan komitmen seseorang. Oleh karena itu, pernyataan “di mana hartamu berada, di situ hatimu berada” (Mat. 6:21) menunjukkan keterikatan eksistensial yang menentukan arah hidup seseorang.²⁴ Kedua, kritik terhadap akumulasi. Konsumerisme modern mendorong manusia untuk menimbun harta di bumi melalui siklus pembelian tanpa akhir dan pencarian kesuksesan pribadi,²⁵ sementara perjudian menjanjikan cara instan untuk memperoleh harta duniawi.²⁶ Yesus menyoroti bahwa harta semacam ini fana seperti mudah dimakan ngengat, dirusak karat, atau dicuri, karena bumi adalah dunia ciptaan yang telah jatuh (*fallen creation*).²⁷ Ketiga, Investasi Kekal.

²² Carolina H. Capungcol, “*Cheapened Generosity: An Exegetical Look at Hoarding, Abundance, and Living Generously in Matthew 6:19–24*” (Thesis, Union Theological Seminary, 2022), 4.

²³ Darrel O’Donoghue, “A Biblical-Theological Analysis Of Matthew 6:19-34 To Clarify The Relationship Between The Christian Disciple And Money” (South African Theological Seminary, 2011).

²⁴ Capungcol, “*Cheapened Generosity*,” 36–37.

²⁵ Kenneth R. Himes, “Consumerism and Christian ethics,” *Theological Studies* 68, no. 1 (2007): 132–53, doi:10.1177/004056390706800107.

²⁶ Amirrudin Zalukhu, “The Role of Christian in Preventing and Addressing the Crisis Caused by Online Gambling,” *PEADA’: Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (Juni 2025): 1–3.

²⁷ Craig L. Blomberg, “On Wealth and Worry: Matthew 6:19-34 Meaning and Significance,” *Criswell Theological Review* 1 (1992): 73–89.

Yesus mengundang murid-murid-Nya untuk memindahkan “investasi” mereka ke dalam hal-hal yang bernilai kekal.²⁸ Harta sorgawi tidak didefinisikan secara spesifik, tetapi dapat dipahami sebagai hasil dari ketaatan, kemurahan hati, dan pelayanan kepada sesama. Dengan demikian, kemurahan hati menjadi tanda nyata bahwa hati seseorang tidak dikuasai oleh harta, melainkan berpusat pada Allah.

Kedua, Idolatria Modern: Pengabdian kepada Mamon (Mat. 6:24)

Kritik Yesus terhadap materialisme mencapai puncaknya dalam Matius 6:24: “*Tak seorang pun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mamon.*” Berkaitan dengan hal ini, ada 3 nilai penting yang perlu diketahui. Pertama, sifat mutlak pelayanan. Istilah “tuan” (*kyrios*) dalam konteks ini menandakan pemilik mutlak yang menuntut ketaatan total dari hambanya.²⁹ Oleh karena itu, pelayanan kepada Allah dan kepada *Mamon* bersifat *mutually exclusive*, yaitu tidak dapat dibagi dua. Yesus menuntut kesetiaan yang total, atau *wholehearted allegiance*.³⁰ Kedua, Mamon sebagai Idola. Judi dan konsumerisme dapat dipahami sebagai bentuk penyembahan modern terhadap *mamon*.³¹ Sebab keduanya menjanjikan keselamatan dan kepenuhan hidup semu, menuntut pengabdian dalam bentuk waktu maupun energi, serta mengalihkan pengharapan yang seharusnya hanya diberikan kepada Allah. Dalam kerangka ini, dapat dilihat bahwa *mamon* bukan sekadar simbol harta, melainkan representasi dari kuasa spiritual yang menyaingi Tuhan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam konteks modern, konsumerisme secara sistematis telah menumbuhkan dan memelihara keinginan tanpa batas untuk memiliki barang secara berlebihan.

Ketiga, Prioritas Kerajaan Allah dan Kemanusiaan Sejati (Mat. 16:25–26)

Ajaran Yesus tentang prioritas hidup menegaskan bahwa tujuan manusia bukanlah “memiliki” (*having*), melainkan “menjadi” (*being*).³² *Gaudium et spes* menegaskan bahwa manusia “lebih berharga karena apa yang ia adalah daripada apa yang ia miliki”.³³ Dalam hal ini, ada beberapa nilai yang bisa diperhatikan.

²⁸ Blomberg, “On Wealth and Worry,” 77.

²⁹ Blomberg, “On Wealth and Worry,” 79.

³⁰ Capungcol, “Cheapened Generosity,” 39.

³¹ Per Binde, “Gambling and religion: Histories of concord and conflict,” *Journal of Gambling Issues*, no. 20 (2007): 145, doi:10.4309/jgi.2007.20.4.

³² Himes, “Consumerism and Christian ethics,” 132-133.

³³ Himes, “Consumerism and Christian Ethics,” 151.

Pertama, ancaman Perbudakan. Paus Paulus VI memperingatkan bahwa kelimpahan materi dapat menjerumuskan manusia modern pada bentuk perbudakan baru, terutama ketika kepemilikan barang dianggap sebagai tujuan akhir hidup.³⁴ Kedua, Nilai Jiwa. Matius 16:25–26 menampilkan perbandingan eksistensial: “*Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia, tetapi kehilangan nyawanya?*” Murid Kristus dipanggil untuk hidup bebas dari ikatan material, yaitu siap melepaskan keamanan duniawi demi mengikut Yesus dan melayani Kerajaan Allah.³⁵ Ketiga, hidup secara otentik. Mengikuti Kristus berarti mengarahkan hidup pada pencarian kebenaran, keindahan, kebaikan, dan persekutuan dengan sesama demi pertumbuhan bersama, dan bukan demi kepuasan diri.³⁶ Inilah bentuk pengembangan manusia yang otentik, di mana keberadaan manusia dinilai berdasarkan relasinya dengan Allah dan sesama, bukan pada akumulasi harta. Dengan demikian, murid Yesus dipanggil untuk mencari Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya terlebih dahulu (Mat. 6:33), dengan janji bahwa kebutuhan jasmaninya akan dicukupkan.

Konfrontasi Rasul Paulus: Penyembahan Berhala dan Hidup yang Baru

Rasul Paulus melanjutkan konfrontasi Yesus terhadap “allah pesaing” (*rival god*) dalam dunia materialistis dengan bahasa teologis yang tegas dan reflektif. Bagi Paulus, iman Kristen menuntut pengabdian yang tidak terbagi (*undivided allegiance*) kepada Allah karena hanya dalam relasi dengan-Nya manusia menemukan makna terdalam keberadaannya. Dalam konteks masyarakat modern yang dikuasai oleh logika uang, konsumsi, dan efisiensi, teologi Paulus berfungsi sebagai kritik profetis terhadap struktur dosa yang mengubah manusia menjadi hamba dari apa yang dimilikinya. Ia menegaskan bahwa kebebasan batin sejati hanya dapat ditemukan ketika manusia membebaskan dirinya dari ilusi kekayaan dan mengarahkan seluruh hidupnya untuk kemuliaan Allah.

Timotius 6:10 - Akar Ketamakan dan Ilusi Kekayaan

Dalam 1 Timotius 6:10, Paulus menulis: “Akar segala kejahatan ialah cinta uang.” Pernyataan ini sering disalahpahami karena aspek yang dikritik bukan uangnya, melainkan orientasi hati yang menaruh kepercayaan pada uang sebagai

³⁴ Himes, “Consumerism and Christian Ethics,” 149.

³⁵ Capungcol, “No Title להכי קשה לראות את מה שבאמת לנגד העיניים.”

³⁶ Himes, “Consumerism and Christian ethics.”

sumber keselamatan dan keamanan.³⁷ Lalu, istilah *philargyria* (cinta uang) menunjuk pada hasrat berlebihan akan kepemilikan yang bertentangan dengan semangat iman yang mengandalkan penyelenggaraan Allah.³⁸ Berkaitan dengan hal ini, ada beberapa nilai yang bisa dianalisis. Pertama, judi sebagai tindakan untuk memburu uang. Perjudian merupakan bentuk paling literal dari dorongan “memburu uang” (*to crave for wealth*) tanpa memperhitungkan etika dan konsekuensinya. Paulus menegaskan bahwa mereka yang memburu uang telah “menyimpang dari iman dan menyiksa diri dengan berbagai hal negatif yang merugikan dirinya sendiri”. Dalam perspektif pastoral, hal ini menggambarkan pergeseran dari orientasi iman menuju dorongan akan kontrol dan keberuntungan semu. Kedua, konsumerisme dan hasrat yang tak puas. Sebagaimana konsumerisme itu menjadi bentuk gaya hidup yang *branded* dalam dunia pasar, tindakan ini juga ikut mengubah keinginan manusia menjadi sistem sosial yang terus memproduksi rasa kurang dan tidak puas (*radical dissatisfaction*).³⁹ Hasrat ini tentunya menimbulkan “berbagai duka” seperti merusak kesehatan mental, stres finansial, memperbanyak utang, kehilangan makna spiritual, maupun kehilangan masa depan.⁴⁰ Paulus menyingkap bahwa cinta uang atau judi, dan konsumerisme bukan hanya kesalahan moral, tetapi juga menjadi suatu bentuk penyimpangan eksistensial, di mana manusia kehilangan dirinya karena mengganti Allah dengan benda yang fana.

Roma 12:2 - Pembaruan Budi dan Gaya Hidup Kontra-Kultural

Secara khusus, sebagai respons terhadap tekanan duniawi, Paulus menyerukan transformasi radikal dalam Roma 12:2: “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaruan budiimu.” Ayat ini menjadi dasar bagi etika hidup kontra-kultural, di mana orang percaya dipanggil untuk tidak menyerupai dunia yang diatur oleh logika keuntungan cepat, judi, dan konsumsi tanpa batas. Pembaruan budi (*renewal of mind*) menandai proses spiritual yang mengubah orientasi hidup dari mencari kepemilikan menuju pengabdian diri kepada Allah.⁴¹ Paulus menempatkan proses ini dalam kerangka liturgis, yaitu

³⁷ Suardin Zai dan Boi Putra Zai, “Mencegah Judi Online pada Gen Z Kristen: Refleksi Timotius 6:10 dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen,” *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 4, no. 1 (2025): 12–25.

³⁸ Suardin Zai dan Boi Putra Zai, “Mencegah Judi Online,” 238–239.

³⁹ Portin, “Consumerism as a Moral Attitude”, 5.

⁴⁰ Suardin Zai dan Boi Putra Zai, “Mencegah Judi Online,” 240–241.

⁴¹ Raymond J. Rooney Jr., *The Empty-Handed Church: Discerning Consumerism's Impact on Today's Christian* (Dissertation, Asbury Theological Seminary, 2016), 47, 52–53.

mempersalahkan diri sebagai “korban yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah” (Rom. 12:1). Dengan demikian, seluruh hidup manusia menjadi tindakan ibadah. Penelitian modern mendukung gagasan ini: *religiusitas intrinsik*, yaitu iman yang dihidupi dari dalam, berkorelasi negatif dengan perilaku konsumtif yang impulsif dan kompulsif.⁴² Sebaliknya, *religiusitas ekstrinsik* yang mencari status sosial justru memperkuat pola konsumsi yang berlebihan.⁴³ Maka, pembaruan budi bukan hanya transformasi spiritual, tetapi juga emansipasi antropologis, yaitu manusia yang bebas dari tekanan sosial untuk “memiliki lebih banyak” dan kembali menemukan martabatnya sebagai makhluk yang dicipta untuk memiliki relasi yang intim dengan Allah.

1 Korintus 10:31 - Prinsip Kemuliaan Allah sebagai Filter Etis

Puncak spiritualitas Paulus terletak pada prinsip universal dalam 1 Korintus 10:31: “Jika engkau makan atau minum, atau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah.” Prinsip ini menegaskan bahwa seluruh tindakan manusia, termasuk penggunaan uang, konsumsi, dan keputusan ekonomi, harus tunduk pada orientasi *teosentris*. Dengan kata lain, semua tindakan duniawi mesti menjadi bagian dari liturgi kehidupan yang memuliakan Allah. Bagi Paulus, mencari kemuliaan Allah berarti menundukkan setiap keinginan pribadi kepada kriteria moral tertinggi, yaitu kebaikan, kesejahteraan dan pengembangan orang lain.⁴⁴ Hal ini berarti bahwa prinsip ini menolak ideologi *having* dan mengembalikan manusia kepada *being*, yaitu bahwa nilai manusia bukan pada apa yang dimilikinya, melainkan pada siapa ia di hadapan Allah.⁴⁵ Dengan demikian, spiritualitas Paulus membentuk fondasi bagi teologi etika ekonomi, di mana setiap keputusan konsumtif atau finansial menjadi kesempatan untuk menyatakan kemuliaan Allah dan kebebasan batin manusia.

Pandangan Paulus tentang Kerja dan Kekayaan

Paulus memiliki pandangan yang sangat praktis sekaligus teologis mengenai kerja dan kekayaan. Dia melihat kerja sebagai saluran utama Tuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.⁴⁶ Hal ini berarti, kerja bukan sekadar

⁴² Arli dan Tjiptono, “The Effect of Consumers’ Religiosity,” 102–103.

⁴³ Arli dan Tjiptono, “The Effect of Consumers’ Religiosity,” 103.

⁴⁴ Dianne Bergant dan Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 205.

⁴⁵ Himes, “Consumerism and Christian Ethics”, 151-152.

⁴⁶ John W Taylor, “Poverty, Prosperity and the Gospel: Is there Economic Good News for the Poor in Paul?”, *Journal for Baptist Theology and Ministry*, 19.2 (2022): 354.

aktivitas ekonomi untuk bertahan hidup, tetapi sebagai sebuah mandat teologis yang berakar pada kisah penciptaan. Ia menegaskan bahwa manusia yang diciptakan menurut gambar Allah juga direpresentasikan sebagai seorang pekerja. Melalui kerja yang bermakna dan kreatif, manusia menjalankan hak istimewa sebagai pengelola ciptaan untuk mengelola bumi, sekaligus mendapatkan kepuasan, nilai diri, dan pemenuhan hidup.⁴⁷

Berkaitan dengan hal ini, Paulus juga menekankan pentingnya kemandirian ekonomi, agar orang percaya tidak menjadi beban bagi orang lain. Kemandirian ekonomi disebut sebagai sebuah tindakan kasih.⁴⁸ Ia sendiri memberikan teladan dengan bekerja menggunakan tangannya sendiri sebagai pembuat tenda untuk membangun integritas serta kredibilitas kesaksian Injil di tengah masyarakat. Namun, tujuan kerja bagi Paulus melampaui kepentingan pribadi. Dia menginstruksikan bahwa produktivitas seseorang dalam bekerja seharusnya menghasilkan kelebihan harta yang dapat dibagikan kepada anggota komunitas yang kekurangan.⁴⁹

Selain itu, Paulus juga sangat menentang keserakahan dan cinta akan uang, namun ia tidak melihat kemiskinan sebagai kebajikan otomatis. Sebaliknya, ia mengajarkan konsep *autarkeia* (kecukupan), di mana ia belajar untuk tetap merasa puas dan teguh dalam panggilan pelayanannya, baik saat berada dalam kelimpahan materi maupun dalam kekurangan.⁵⁰ Dalam perspektif ini, kekayaan yang diperoleh melalui kerja dipahami sebagai alat dari kasih karunia Tuhan. Tuhan memberikan "kecukupan dalam segala sesuatu" bukan untuk memanjakan diri dengan harta benda, tetapi agar orang percaya dapat melimpah dalam setiap kebajikan. Dengan demikian, berkat Allah yang diterima oleh manusia melalui kerja memiliki tujuan utama untuk memberdayakan individu agar mereka mampu menjadi saluran berkat yang berkelanjutan bagi sesamanya.

Pandangan Alkitab tentang Harta Sosial

Dalam Alkitab ditegaskan bahwa harta benda bukanlah milik absolut individu untuk kepentingan pribadi, tetapi sebagai sumber daya yang diberikan Tuhan untuk dikelola demi kesejahteraan bersama. Dalam Alkitab Perjanjian Lama, terutama dalam Kitab Keluaran dan Imamat, dapat dilihat produktivitas tanah yang selalu

⁴⁷ Daniel Bitrus, "Biblical Perspectives on Wealth Creation, Poverty Reduction and Social Peace and Justice," *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 20, no. 3 (2003): 139.

⁴⁸ Taylor, "Poverty, Prosperity and the Gospel, 355.

⁴⁹ Taylor, "Poverty, Prosperity and the Gospel, 355.

⁵⁰ Taylor, "Poverty, Prosperity and the Gospel, 362.

dikaitkan dengan kebutuhan masyarakat luas, yaitu hasil bumi yang dimaksudkan untuk membantu mereka yang paling rentan, seperti yatim piatu, janda, dan orang asing.⁵¹

Selain itu, Alkitab juga menetapkan bahwa individu dan keluarga memiliki tanggung jawab utama untuk merawat anggota mereka sendiri yang berkekurangan (lih. Ul. 15:7; Mzm. 82:3; Ams. 21:13; Yer. 22:16). Apabila anggota keluarga mengabaikan kewajiban keluarga ini, maka hal ini dianggap sebagai penyangkalan terhadap iman (1Tim. 5:8) dan kesepakatan bersama.⁵² Namun, ketika kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi melalui kerja pribadi atau dukungan keluarga, mereka yang memiliki harta berlimpah dipanggil secara khusus untuk membantu orang-orang yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bahkan dalam Alkitab Perjanjian Baru, khususnya dalam surat-surat Paulus, bisa dilihat beberapa keluarga kaya yang mau membantu Paulus maupun orang lain yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, nilai sosial harta terletak pada fungsinya sebagai sarana untuk menghapus ketimpangan yang ekstrem, dan memastikan bahwa setiap orang dalam komunitas memiliki kecukupan untuk hidup sesuai dengan martabatnya sebagai *Imago Dei*. Salah satu implikasinya dapat ditemukan dalam kisah jemaat perdana yang bersedia serta rela menjual maupun membagikan harta mereka kepada jemaat Kristen lainnya. Dalam hal ini, umat Kristen modern dipanggil untuk melihat hartanya sebagai milik bersama, khususnya dengan keterbukaan hati untuk memberdayakan harta yang dimiliki tidak berhenti hanya pada kesejahteraan keluarga, tetapi juga semakin diperluas untuk kesejahteraan sebanyak mungkin orang yang masih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Simpulan

Etika biblis menegaskan bahwa judi dan konsumerisme bukan sekadar persoalan perilaku ekonomi, tetapi suatu gejala spiritual dari hati manusia yang mencari kepenuhan, keamanan, dan identitas di tempat yang salah. Akar dari keduanya adalah penyimpangan arah cinta, di mana pekerjaan, uang, dan harta tertentu yang seharusnya menjadi sarana untuk kehidupan yang lebih baik, justru dijadikan sebagai tujuan tertinggi dalam hidup sehari-hari. Berbagai refleksi iman dari Alkitab tentunya bukan sekadar seruan maupun larangan moral, tetapi panggilan untuk bertobat secara radikal, yakni mengubah seluruh orientasi hidup

⁵¹ Bitrus, "Biblical Perspectives on Wealth Creation", 139-140.

⁵² Bitrus, "Biblical Perspectives on Wealth Creation", 141.

dari penyembahan berhala (*mamon*) menuju penyembahan yang sejati kepada Allah di dalam Kristus. Di dalam relasi dengan Allah inilah manusia akan menemukan kembali martabatnya sebagai *imago Dei*, yaitu makhluk yang bebas untuk mengelola dunia demi kesejahteraan bersama, dan bukan diperbudak olehnya. Kajian etika biblis ini mengundang seluruh umat Kristen sebagai pengelola yang setia dalam rumah tangga ciptaan Allah untuk senantiasa berusaha menggunakan sumber daya yang dianugerahkan-Nya dengan penuh syukur, penuh tanggung jawab, dan menjunjung tinggi nilai kesejahteraan bersama.

Daftar Pustaka

- Arli, Denni, dan Fandy Tjiptono. "The effect of consumers' religiosity on consumer ethics: the mediating role of ethical ideology." *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics* 34, no. 1 (2022): 91–109. doi:10.1108/APJML-08-2020-0590.
- Asumang, Annang. "The presence of the shepherd: a rhetographic exegesis of Psalm 23." *Old Testament Essays* 20 (2007): 123–42.
- Bakhtiar, Septu Haudli, dan Azizah Nur Adilah. "Fenomena Judi Online : Faktor, Dampak, Pertanggungjawaban Hukum." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 1016–26. doi:10.31004/innovative.v4i3.10547.
- Bergant CSA, Dianne dan J. Karris OFM, Robert, ed. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. 1 ed. Yogyakarta: Kanisius, t.t.
- Binde, Per. "Gambling and religion: Histories of concord and conflict." *Journal of Gambling Issues*, no. 20 (2007): 145. doi:10.4309/jgi.2007.20.4.
- Bitrus, Daniel. "Biblical Perspectives on Wealth Creation, Poverty Reduction and Social Peace and Justice." *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 20, no. 3 (2003): 139–43. doi:10.1177/026537880302000304.
- Bland, Dave. "Exegesis of Psalm 62." *Restoration Quarterly* 17 (1974): 85–98.
- Blomberg, Craig L. "On Wealth and Worry: Matthew 6:19-34 Meaning and Significance." *Criswell Theological Review* 1 (1992): 73–89.
- Calado, Filipa, Mike Vernon, Filip Nuyens, Joana Alexandre, dan Mark D. Griffiths. "How Does Religiosity Influence Gambling? A Cross-Cultural Study Between Portuguese and English Youth." *Journal of Gambling Studies* 40, no. 2 (2024): 1005–19. doi:10.1007/s10899-023-10269-0.
- Capungcol, Carolina H. "No Title תאריך." *הענינים*, no. 8.5.2017 (2022): 2003–5.
- Haryanto, Eko. "Konsumerisme Dan Teologi Moral: Kajian Kritis Dan Responsibilitas." *Veritas* 13, no. 1 (2012): 17–30.
- Himes, Kenneth R. "Consumerism and Christian ethics." *Theological Studies* 68, no. 1 (2007): 132–53. doi:10.1177/004056390706800107.

- Iglesias-Rodríguez, Pablo. “The gambling business from the point of view of Catholic moral and social teachings.” *Studies in Religion-Sciences Religieuses* 52, no. 4 (2023): 531–51. doi:10.1177/00084298221144384.
- Historia id. “Judi Resmi di Indonesia,” 2019. <https://www.historia.id/article/judi-resmi-di-indonesia-v2evb>.
- Katekismus Gereja Katolik*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 1999.
- Kim, Hyoun S., Alexandra Shifrin, Travis Sztainert, dan Michael J.A. Wohl. “Placing your faith on the betting floor: Religiosity predicts disordered gambling via gambling fallacies.” *Journal of Behavioral Addictions* 7, no. 2 (2018): 401–9. doi:10.1556/2006.7.2018.23.
- O’Donoghue, Darrel. “A Biblical-Theological Analysis Of Matthew 6:19-34 To Clarify The Relationship Between The Christian Disciple And Money.” South African Theological Seminary, 2011.
- Perdana, Reza Bayu, Ardin, Indra Budi, Aris Budi Santoso, Amanah Ramadiah, dan Prabu Kresna Putra. “Detecting Online Gambling Promotions on Indonesian Twitter Using Text Mining Algorithm.” *International Journal of Advanced Computer Science and Applications* 15, no. 8 (2024): 942–49. doi:10.14569/IJACSA.2024.0150893.
- Portin, Fredrik. “Consumerism as a moral attitude: Defining consumerism through the works of Pope Francis, Cornel West, and William T. Cavanaugh.” *Studia Theologica - Nordic Journal of Theology* 74, no. 1 (2020): 4–24. doi:10.1080/0039338X.2020.1751278.
- “Proverbs_13_11_and_the_Practice_of_Sales.pdf,” t.t.
- Putra, Andreas Maurenis. “‘Penjara’ Baru Hakikat Manusia?” *Jurnal Agama dan Masyarakat* 5, no. 1 (2018): 71–95.
- Rohman, Abdur. “Budaya Konsumerisme dan Teori Kebocoran di Kalangan Mahasiswa.” *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 24, no. 2 (2016): 237. doi:10.19105/karsa.v24i2.894.
- Rooney Jr, Raymond J. “No Title 濟無 No Title No Title No Title” 32, no. 3 (2021): 167–86.
- Saumantri, Theguh. “Konsumerisme Masyarakat Kontemporer dalam Pemikiran Jean Baudrillard.” *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 28, no. 2 (2022): 56–68. doi:10.33503/paradigma.v28i2.1962.
- . “Konsumerisme Masyarakat Kontemporer Menurut Herbert Marcuse.” *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)* 3, no. 2 (2022): 162–77. doi:10.53396/media.v3i2.113.
- Taylor, John W. “Poverty, Prosperity and the Gospel: Is there Economic Good News for the Poor in Paul?” *Jbtm* 19, no. 2 (2022): 345–66.
- Zai, Suardin, dan Boi Putra Zai. “Mencegah Judi Online pada Gen Z Kristen: Refleksi Timotius 6:10 dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen.” *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 4, no. 1 (2025): 12–25.

Zalukhu, Amirrudin. "The Role of christian." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 89–101. doi:10.34307/peada.v3i2.86.